

## BAB I. PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota, merupakan bagian kota yang paling bisa dinikmati secara umum dan menjadi pembentuk utama wajah kota. Keberadaan RTH merupakan salah satu penentu kenyamanan kota yang juga mulai dikembangkan di kota Yogyakarta. Kebijakan pengembangan RTH disesuaikan dengan kebijakan pengembangan kawasan yang diarahkan pada pengembangan tata hijau dan trotoar di kawasan sepanjang jalan untuk kenyamanan dan keamanan pengguna jalan, menciptakan keindahan kota serta keseimbangan lingkungan kota menuju kepada kawasan yang ramah lingkungan.

Salah satu bentuk RTH yang mendominasi suatu kawasan adalah tanaman tepi jalan, selain juga keberadaan taman baik di kawasan maupun di lingkungan tertentu. Kehadiran tanaman tepi jalan dan taman lingkungan sangat penting bagi penciptaan lingkungan yang menyenangkan bagi masyarakat kota, selain juga berfungsi sebagai pengatur iklim lingkungan, penyuplai oksigen dan menjaga keseimbangan ekologi (Depdagri, 1988).

Keberadaan ruang terbuka hijau kota merupakan masalah bagi banyak kota di Indonesia akibat gencarnya pembangunan. Daerah yang sebelumnya merupakan kawasan hijau berubah menjadi hutan beton yang menyebabkan kondisi kota semakin tidak sehat. Kondisi ini banyak disebabkan karena penggunaan lahan yang demikian intensif karena lahan merupakan sumberdaya yang sangat mahal dan terbatas (Hesty, 2005), sehingga sering ditemui hal-hal sebagai berikut:

1. Skala bangunan dan ruang di perkotaan seringkali melupakan skala manusia penghuninya, sehingga kenyamanan masyarakatnya diabaikan.
2. Keterbatasan lahan adalah faktor utama yang harus dipertimbangkan.
3. Banyak dijumpai perkerasan dan minimnya ruang penetrasi air ke dalam tanah.
4. Kondisi ruang yang sangat terbatas bagi pertumbuhan tanaman, terutama

5. Kota-kota besar umumnya memanipulasi lingkungan dengan menggunakan wadah tanaman (*planters box, tree wells*) untuk menanam tanaman dan pepohonan.
6. Adanya masalah iklim yang serius di kota karena adanya polusi udara, akibatnya kota berfungsi sebagai *heat islands*, memproduksi sekaligus menyerap panas dalam jumlah yang besar.
7. Udara panas di perkotaan cenderung sebagai perangkap partikel debu di atas wilayah kota.
8. Adanya vandalisme dari masyarakat.

Tanaman merupakan salah satu elemen lanskap yang dapat berperan sebagai pemberi kenyamanan pada lanskap jalan. Fungsi tanaman dalam desain pertanaman menurut Carpenter *et.al.* (1975) adalah untuk mengurangi cahaya yang menyilaukan baik dari matahari maupun cahaya kendaraan dengan menempatkan tanaman pada ketinggian dan kepadatan yang tepat, sebagai *screen* untuk menutupi pemandangan yang kurang baik dan memberi batas untuk privasi, sebagai pengarah, sebagai pembentuk ruang, sebagai pembatas fisik yang mengendalikan pergerakan manusia, hewan dan kendaraan, mengontrol iklim mikro, pereduksi polusi dan sebagai habitat satwa.

Menurut Chaniago (1980), pemilihan jenis pohon untuk jalan raya harus memperhatikan karakteristiknya, seperti (a) naungan, yang berhubungan dengan penetrasi radiasi matahari sehingga suhu udara di sekitarnya menjadi turun, (b) akar harus cukup kuat untuk menahan vibrasi yang disebabkan oleh kendaraan yang lewat, dan jenis yang dipakai sebaiknya tidak mempunyai akar yang dapat menembus permukaan aspal atau beton sehingga kerusakan utilitas dapat dihindari, (c) batang dan cabang cukup elastis dan kuat untuk menjaga rusaknya pohon bila angin bertiup kencang.

Identifikasi pola sebaran jenis dan penerapan fungsi tanaman tepi jalan diperlukan untuk mengoptimalkan efektivitas tanaman pada jalur hijau jalan dalam mewujudkan konsep kota yang ramah lingkungan dan memberikan kenyamanan kepada warganya.

1998). Ruang Terbuka Hijau (RTH) ini dapat juga dinyatakan sebagai bagian dari ruang fungsional suatu wilayah perkotaan yang dapat meningkatkan kualitas fisik, non fisik, dan estetik lingkungannya. Karenanya, RTH adalah salah satu komponen pembentuk ruang atau wilayah yang memiliki peranan penting dalam menyangga (*biofiltering*), mengendalikan (*bio-controlling*) dan memperbaiki (*bioengineering*) kualitas lingkungan kehidupan suatu wilayah, dalam hal ini adalah wilayah perkotaan. Sedangkan Pahlawi (1990) menyatakan, ruang terbuka hijau adalah ruang-ruang di daerah maupun perkotaan dalam bentuk kawasan atau kawasan memanjang yang secara optimum digunakan untuk daerah hijau oleh tumbuhan secara alami.

### **Fungsi Tanaman di Lingkungan Perkotaan**

Tanaman pada lanskap kota memiliki peran yang cukup besar. Carpenter *et al* (1975) mengemukakan bahwa kehadiran tanaman di lingkungan perkotaan memberikan suasana alami. Daun-daun hijau tanaman dengan berbagai tekstur dan bayangan yang ditimbulkan oleh pohon menghadirkan kelembutan serta kesegaran pada areal beraspal. Tanaman juga dapat menetralkan suasana tertekan akibat temperatur tinggi, polusi udara serta suasana bising. Hal senada juga dikemukakan oleh Satjapradja (1991) yang menyatakan bahwa jalur-jalur hijau tepi jalan dapat dijadikan suatu tempat rekreasi dan berolahraga bagi masyarakat kota. Suasana rutin dan sibuk yang terlihat setiap hari di perkotaan dapat berubah menjadi lebih santai dengan keindahan dan kenyamanan yang dihadirkan oleh tanaman jalur hijau. Suara-suara bising yang ditimbulkan oleh pusat-pusat kegiatan dan jalan-jalan yang berlalu lintas padat juga dapat dikurangi.

Booth (1983) mengelompokkan fungsi vegetasi di lingkungan perkotaan ke dalam tiga fungsi utama yaitu fungsi struktural, fungsi lingkungan dan fungsi visual. Fungsi struktural meliputi fungsi tanaman sebagai dinding, atap dan lantai dalam membentuk suatu ruang serta mempengaruhi pemandangan dan arah pergerakan. Fungsi lingkungan meliputi peran tanaman dalam meningkatkan kualitas udara dan kualitas air, mencegah erosi serta peran tanaman dalam memodifikasi iklim. Fungsi visual merupakan peran tanaman